

## DINAMIKA SOSIAL INOVASI *PROMPTOGRAPHY: STUDI KASUS KARYA PSEUDOMNESIA OLEH BORIS ELDAGSEN DALAM PERSPEKTIF TEORI ALVIN BOSKOFF*

Silviana Amanda Aurelia Tahalea<sup>1</sup>, Sunarmi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Universitas Trisakti

<sup>2</sup>Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta<sup>2</sup>  
Surel: [silviana@trisakti.ac.id](mailto:silviana@trisakti.ac.id)

Received: 18 Oktober 2025

Accepted: 19 November 2025

Published: 30 November 2025

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan telah menciptakan transformasi besar dalam dunia fotografi, memunculkan fenomena baru, *promptography*. *Promptography* adalah praktik menciptakan gambar visual berbasis teks atau *prompt* tanpa proses fotografi tradisional. *Promptography* telah memunculkan debat tentang autentisitas dan apresiasi, nilai keterampilan dan keahlian teknis, etika produksi, dan masih banyak lagi. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak faktor sosial, sejarah budaya, dan struktur profesional dalam menganalisa penolakan atau penerimaan *promptography*, dengan contoh kasus Sony World Photography Awards 2023. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi konseptual terhadap studi inovasi sosial dan menawarkan rekomendasi praktis dalam pengembangan regulasi etis kecerdasan buatan untuk fotografi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dan studi kasus, dengan mengacu pada teori inovasi sosial Alvin Boskoff untuk mencapai pemahaman dinamis dalam adopsi dan resistansi inovasi di seni visual. Penelitian menunjukkan bahwa *promptography* bukan hanya fenomena teknis, tetapi juga sosial, yang mengharuskan komunitas fotografi bernegosiasi ulang tentang nilai otentisitas, legitimasi profesional, dan prinsip etika dalam praktik seni kontemporer. Regulasi yang direkomendasikan diharapkan memberikan pedoman penentu bagi organisasi seni untuk menerapkan kebijakan bekerja etis untuk memperbaiki inovasi etis dan menghormati nilai estetika dan profesionalisme.

**Kata kunci:** AI-generated Photography, Alvin Boskoff, Inovasi Sosial, Sony World Photography Awards

### ABSTRACT

***Social dynamics of promptography innovation: a case study of boris eldagsen's pseudomnesia from alvin boskoff's theory perspective.*** The rapid development of artificial intelligence (AI) technology has prompted a revolutionary change in the photography field: the era of AI-generated photography in which images are created without the human intervention from traditional photographic methods. What has occurred is a raging debate regarding authenticity, the selling of technical know-how, and the right and wrong of producing visual artifacts. Its goal is to examine the sociocultural and professional structural factors that predispose avenues towards acceptance or resistance to AI-processed generated photography through the lens of the 2023 Sony World Photography Awards outrage. We also to aim to make a conceptual contribution to the social innovation studies literature and offer practical advice on how to implement ethical regulatory frameworks within photography. Its research design consists of a combination of qualitative approaches (a literature review, action research and case study analysis) through which this study applies Alvin Boskoffs social innovation theory as a framework in understanding how the dynamics of innovation adoption and resistance play out in the visual arts sector. Results suggest that AI generated photography is not only a technical breakthrough but a social phenomenon that needs to be renegotiated by the photography community in what concerns its values for authenticity, professional legitimacy, and ethical conduct in today's artistic

*practice. These regulatory guidelines aim to act as a reference point for art, photography organisations who wish to develop ethical, inclusive policy that regulates in a way that is both responsible and creative, and upholds aesthetic and professional integrity.*

**Keywords:** AI-generated photography, social innovation, visual authenticity, cultural change

## PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia seni visual dan fotografi. AI merupakan bidang yang memungkinkan komputer dan mesin untuk melakukan tugas-tugas kreatif, termasuk menciptakan gambar visual. Salah satu bentuk inovasi paling signifikan dalam hal ini adalah munculnya *promptography*, yakni praktik menciptakan gambar digital sepenuhnya melalui perintah teks atau *prompts* kepada sistem AI, tanpa menggunakan kamera atau proses pemotretan tradisional. *Promptography* menjadi simbol pergeseran paradigma besar dalam seni visual kontemporer, di mana peran fotografer tidak lagi terletak pada keterampilan teknis pengambilan gambar, melainkan pada kemampuan konseptual dalam mengarahkan kecerdasan buatan. Fenomena ini menimbulkan tantangan mendasar terhadap konsep orisinalitas, otentisitas, dan hak cipta, sekaligus membuka kemungkinan estetika baru yang belum pernah dijelajahi sebelumnya. Dengan algoritma seperti Generative Adversarial Networks dan

diffusion models, AI tidak hanya memperbaiki gambar, tetapi juga menghasilkan visual dari nol, mereplikasi gaya, dan membentuk citra kompleks yang menyerupai kenyataan namun tidak berakar pada pengalaman manusia (Göring et al., 2023, hlm 39001). Kemunculan teknologi AI generatif ini membuka kemungkinan kreatif yang lebih luas bagi seniman dan fotografer untuk mengekspresikan ide dan emosi mereka, serta mendorong konvergensi antar media visual (Petrea, 2025, hlm.1). Namun demikian, transformasi ini juga menimbulkan tantangan serius terhadap konsep orisinalitas, nilai keterampilan teknis manusia, serta pemahaman tentang autentisitas karya seni. Dalam produksi visual berbasis AI, proses eksplorasi, perancangan, dan perwujudan yang sebelumnya menjadi fondasi dalam penciptaan karya seni sebagaimana dikemukakan oleh Gustami (S. Gustami, 2004, hlm.329) mengalami pergeseran struktural. Sistem AI memungkinkan simultanitas dan otomasi dalam semua tahap tersebut, sehingga mengurangi ruang bagi proses trial and error yang biasanya memperkaya

kepekaan teknis dan konseptual seniman (Bird & Lotfi, 2024, hlm 15645).

Kontroversi nyata terkait fenomena ini dapat dilihat pada ajang Sony World Photography Awards 2023, salah satu kompetisi fotografi internasional terbesar yang diselenggarakan oleh World Photography Organisation dan didukung oleh Sony Corporation. Ajang ini memiliki reputasi tinggi sebagai tolok ukur perkembangan estetika dan inovasi dalam dunia fotografi kontemporer (Chen, 2024, hlm.32). Pada tahun 2023, Boris Eldagsen memenangkan kategori Creative dengan karya yang sepenuhnya dihasilkan oleh AI. Namun, ia secara terbuka menolak penghargaan tersebut, menyatakan bahwa partisipasinya merupakan eksperimen untuk menguji kemampuan juri dalam membedakan karya fotografi tradisional dari citra berbasis AI, serta untuk memicu diskusi kritis tentang batasan-batasan baru dalam seni fotografi (Gross, 2024, hlm 112).

Meskipun pihak penyelenggara menyatakan keterbukaannya untuk mengintegrasikan AI ke dalam perkembangan keilmuan fotografi, kontroversi ini menggarisbawahi ketegangan mendasar antara teknologi

baru dengan norma etika, nilai autentisitas, dan kepercayaan public (Yotova, 2023, hlm.73). Untuk memahami kompleksitas respons sosial terhadap fenomena AI-generated photography, menjadi relevan untuk merujuk pada kerangka teori inovasi Alvin Boskoff. Boskoff menegaskan bahwa inovasi tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan selalu berada dalam interaksi dengan struktur sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berlaku (Lichtheim et al., 1966, hlm. 23). Menurut Boskoff, inovasi berperan besar dalam perubahan sosial, inovasi juga seringkali disebut sebagai penyebab “resistensi” ketika nilai-nilai tradisional terancam atau inovasi “mengancam” struktur kekuasaan, profesi atau identitas etis (contoh radikal). Sebagai sebuah fenomena, respon atau resistensi terhadap AI-generated photography tidak hanya terbentuk oleh parameter teknis, tetapi oleh “dynamics” sosial lebih luas, termasuk persepsi otentikitas penemuan baru, regulasi etika dan aspek-aspek lain dari penerimaan AI didalam industri. Karena itu, AI-generated photography atau promptography bukan hanya fenomena teknologi “murni” tetapi merupakan proses sosial kompleks, pro-proses inovasi dan resistensi. Oleh

karena kompleksnya fenomena ini, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai sosial-budaya, etika dan struktur profesional dalam fotografi mempengaruhi respons atau resistensi AI-generated photography dalam komunitas fotografi, memberikan implikasi relevan kebijakan untuk mengembangkan etika pengetahuan AI dan regulasi seni visual. Berdasarkan pendahuluan di atas, penelitian ini akan menganalisis bagaimana struktur sosial, nilai musik budaya, dan etika profesional berperan dalam pengembangan AI-generated photography dalam komunitas fotografi. Ini juga akan membahas tantangan etis yang dihadapi dalam konteks seni visual bersaing dan regulasi dengan studi kasus Sony World Photography Awards 2023. Penulis akan menggunakan perspektif teori inovasi Alvin Boskoff untuk memahami bagaimana proses adopsi atau resistensi AI teknologi terjadi dalam dunia fotografi kontemporer.

Pemilihan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat inovasi AI sebagai fenomena teknis, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika perubahan sosial yang lebih luas, sebagaimana dikemukakan dalam literatur tentang

AI dan seni visual (Chen, 2024, hlm. 33; Petrea, 2025, hlm.2)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka teori inovasi Alvin Boskoff sebagai landasan analisis utama. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana penerimaan dan resistensi terhadap AI-generated photography terjadi dalam komunitas seni visual serta implikasi sosial budaya yang menyertainya. Studi ini tidak hanya menekankan aspek teknis inovasi, tetapi juga pada dimensi sosial termasuk adaptasi norma dan negosiasi yang terjadi dalam komunitas fotografer dan institusi terkait (Lichtheim et al., 1966, hlm.23)

Data dikumpulkan melalui beberapa metode sebagai berikut:

a. Kajian dilakukan atas dokumen resmi dan artikel akademik terkait teknologi AI dalam fotografi yang memberikan konteks normatif dan etis di komunitas.

b. Data juga diperoleh dari video di platform YouTube berupa wawancara, diskusi panel, dan presentasi yang membahas isu AI-generated photography. Video tersebut dianalisis untuk menangkap

reaksi, dinamika sosial, dan perdebatan yang berlangsung.

c. Observasi dilakukan terhadap forum daring, komunitas fotografi, serta interaksi di media sosial dan kolom komentar video untuk memahami dinamika sosial, pembentukan opini, dan konflik yang muncul terkait inovasi AI dalam dunia fotografi.

Dalam analisis data, teori inovasi Alvin Boskoff diaplikasikan untuk mengkaji aspek-aspek berikut:

a. Menguraikan bagaimana para fotografer dan juri merespons teknologi AI dalam fotografi, mulai dari tahap penerimaan awal, resistensi, hingga adaptasi. Teori Boskoff membantu mengidentifikasi dinamika perubahan yang terjadi di level individu dan institusional (Lichtheim et al., 1966, hlm.33)

b. Mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan budaya yang berperan sebagai penghalang atau pendukung keberhasilan inovasi, seperti nilai-nilai tradisional dalam fotografi versus digitalisasi dan automasi yang dibawa oleh AI (Smith & Jones, 2021, hlm. 115).

c. Menganalisis bagaimana inovasi AI mempengaruhi redefinisi nilai estetika dan etika dalam dunia fotografi, termasuk perubahan

standar kompetisi dan kriteria seni yang sebelumnya digunakan (Boyd& Holton, 2018, hlm 91)

d. Menggali mekanisme negosiasi dan konflik yang terjadi antar pelaku sosial seperti fotografer, juri, komunitas profesional, dan institusi dalam menetapkan aturan baru, norma, dan penerimaan teknologi AI (Lichtheim et al., 1966, hlm.52)

## **PEMBAHASAN**

Kemunculan AI-generated photography telah menjadi salah satu inovasi paling disruptif dalam perkembangan seni visual kontemporer. Teknologi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas gambar, tetapi telah berevolusi menjadi mekanisme kreatif yang mampu menghasilkan citra kompleks berbasis instruksi teks, bahkan meniru gaya visual khas seorang seniman (Göring et al., 2023, hlm.39001). Pergeseran ini membawa dampak besar terhadap praktik penciptaan karya fotografi, di mana keterampilan teknis manual seperti pengaturan komposisi, pencahayaan, dan framing, yang sebelumnya menjadi fondasi utama fotografi tradisional, mulai tergantikan oleh kemampuan pengolahan algoritmik (Chen, 2024, hlm.33). Selain itu,

konsep otentisitas karya, yang secara historis melekat pada pengalaman langsung seniman terhadap realitas, menjadi teranulir seiring dengan kemampuan AI dalam mereplikasi estetika visual tanpa keterlibatan emosional atau pengalaman nyata (Gross, 2024, hlm.111). Perubahan ini menunjukkan bahwa AI-generated photography tidak hanya memperkenalkan alat baru, melainkan juga mengubah definisi dasar fotografi itu sendiri, memindahkan fokus dari representasi realitas ke konstruksi visual berbasis data dan bahasa. Dalam kerangka teori inovasi sosial, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk inovasi disruptif, karena tidak hanya memperkenalkan teknik baru, tetapi juga mengguncang nilai-nilai tradisional yang telah lama menjadi pijakan praktik fotografi (Lichtheim et al., 1966, hlm 58).

Sony World Photography Awards adalah salah satu kompetisi fotografi internasional paling bergengsi yang diselenggarakan oleh World

Photography Organisation dengan dukungan Sony Corporation. Sejak pertama kali diadakan pada tahun 2008, kompetisi ini telah menjadi barometer utama bagi perkembangan tren estetika, inovasi teknologi, dan pengakuan profesional di dunia fotografi global (Chen, 2024, hlm.32). Dengan ribuan peserta dari lebih dari 200 negara setiap tahunnya, penghargaan ini memiliki kredibilitas tinggi dalam membentuk reputasi fotografer serta arah perkembangan seni fotografi kontemporer. Pada edisi tahun 2023, kontroversi besar muncul ketika Boris Eldagsen, seorang seniman visual asal Jerman, diumumkan sebagai pemenang kategori Creative dengan karyanya berjudul PSEUDOMNESIA: The Electrician. Eldagsen kemudian secara terbuka mengakui bahwa karya tersebut sepenuhnya dihasilkan menggunakan teknologi kecerdasan buatan (AI), tanpa keterlibatan kamera atau proses pemotretan konvensional.



Gambar 1. *PSEUDOMNESIA: The Electrician*. Karya Boris Eldagsen

Sumber:

[https://i0.wp.com/www.eldagsen.com/wp-content/uploads/2022/12/eldagsen\\_THE\\_ELECTRICIAN.jpg?fit=703%2C1200&ssl=1](https://i0.wp.com/www.eldagsen.com/wp-content/uploads/2022/12/eldagsen_THE_ELECTRICIAN.jpg?fit=703%2C1200&ssl=1)

Sikap Eldagsen dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap ketidakjelasan definisi karya fotografi di era digital berbasis AI. Ia menggarisbawahi krisis epistemologis dalam dunia fotografi, di mana batas antara hasil karya manusia dan keluaran mesin menjadi semakin tidak ada perbedaannya, sehingga mendesak perlunya redefinisi normatif tentang apa yang layak disebut sebagai

fotografi autentik dan mana yang bukan (Petrea, 2025, hlm.6). Penolakannya terhadap penghargaan tersebut bukan hanya tindakan individu, tetapi juga upaya untuk mengangkat diskusi publik tentang kebutuhan mendesak akan kejelasan etika, kategori, dan standar evaluasi dalam kompetisi seni visual kontemporer.

Pihak penyelenggara Sony World Photography Awards sendiri menunjukkan sikap terbuka terhadap perkembangan teknologi AI, namun tetap menghadapi dilema institusional. Mereka mempertahankan keputusan untuk tidak membatalkan penghargaan, meskipun mengakui perlunya evaluasi ulang terhadap pedoman kompetisi di masa depan, khususnya terkait karya berbasis AI (Bird & Lotfi, 2023, hlm. 15648). Di sisi Eldagsen juga memilih untuk menolak penghargaan yang diberikan kepadanya, menyatakan tindakannya merupakan bentuk eksperimen sosial untuk menguji apakah juri mampu membedakan antara karya fotografi tradisional dan gambar yang dihasilkan oleh AI (Gross, 2024, hlm.112) lain, reaksi publik terhadap kasus ini sangat beragam. Sebagian kalangan mengapresiasi keberanian Eldagsen dalam membuka perdebatan kritis, sementara sebagian lainnya merasa kecewa terhadap kurangnya kejelasan

dari pihak penyelenggara, yang dinilai belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan etik dan estetis yang dibawa oleh teknologi baru ini.

Dengan kata lain, kasus Boris Eldagsen dalam ajang Sony World Photography Awards 2023 bukanlah sekadar anekdot tentang kehebohan sesaat di dunia seni visual. Ia menjadi potret dari dinamika sosial yang kompleks terkait adopsi teknologi inovatif, khususnya kecerdasan buatan, dalam praktik seni kontemporer. Bukan hanya tentang mempertanyakan ulang definisi fotografi di era AI, tetapi juga menyentuh ranah etis, juga tentang tanggung jawab, representasi, dan kebutuhan mendesak akan kerangka etik serta regulasi baru yang mampu menavigasi realitas visual yang terus berubah.

Jika ditinjau melalui kerangka estetika fotografi yang ditawarkan oleh Soeprapto Soedjono dalam *Pot-pourri Fotografi* (2006), karya PSEUDOMNESIA oleh Eldagsen menghadirkan dua tataran analisis estetik yang kontras: tataran teknikal dan tataran konseptual. Pada tataran teknikal, Eldagsen menampilkan citra visual yang secara visual sangat meyakinkan, presisi secara komposisi dengan kualitas pencahayaan yang terukur, tekstur suasana yang kuat, secara keseluruhan semuanya

menyerupai estetika fotografi analog tahun 1940-an. Karya ini, dari segi teknis, memenuhi syarat "keindahan objektif" sebagaimana dijelaskan oleh Soeprapto: ketika aspek-aspek teknis mendasari pengalaman visual yang terstruktur dan estetis.

Namun, pada tataran konseptual, konsep PSEUDOMNESIA menjadi bias. Ia tidak sekadar meniru bentuk, tetapi menantang makna. Dengan mengangkat ide tentang "fake memory" dan ketidakstabilan realitas visual dalam konteks teknologi, Eldagsen menghadirkan narasi yang memaksa audiens untuk merefleksikan hubungan manusia dengan mesin. Di sinilah letak kedalaman konseptualnya. Tetapi pada saat yang sama, justru aspek inilah yang menandai absennya dimensi emosional dan afektif yang menjadi ruh dari keutuhan estetika fotografi menurut Soeprapto. Sebab, proses kreatif dalam karya ini tidak lahir dari pengalaman langsung, dari kedekatan antara mata dan dunia nyata, melainkan dari serangkaian prompt text dan algoritma prediktif. Kreator menjadi pengarah konsep, bukan lagi pembuat visual melalui lensa dan tubuh.

Dengan demikian, meskipun PSEUDOMNESIA berhasil meniru struktur estetika visual, ia juga menandai pergeseran: dari fotografi sebagai hasil pengalaman subjektif

menjadi hasil konstruksi konseptual yang bersumber dari perintah terhadap mesin. Kreativitas manusia yang biasanya hadir melalui proses bertahap, penuh intuisi, kegagalan, dan koreksi, kini digantikan oleh kecanggihan sistem berbasis data. Akibatnya, intensitas afektif pun tereduksi, dan fotografi berubah menjadi simulasi estetik tanpa sentuhan emosional yang otentik. Eldagsen, lewat karyanya, seolah sedang menguji apakah mungkin estetika bertahan tanpa kehadiran manusia di dalam proses penciptaannya?

Jika kita bandingkan dengan kerangka penciptaan karya seni menurut S. P. Gustami dalam tradisi seni kriya, distorsi metodologis menjadi semakin nyata. Gustami menyebut tiga tahap utama: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahapan ini bukan hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga membangun kedalaman konseptual dan refleksi personal. Namun dalam PSEUDOMNESIA, tahapan ini bergeser secara fundamental. Eksplorasi ide tidak lagi berakar dari pengalaman empirik, melainkan dari komputasi dan penyusunan ulang data visual yang telah tersedia dalam basis data AI. Perancangan tidak lagi dilakukan dengan sketsa atau perhitungan tangan, melainkan lewat teks singkat

berformat prompt. Dan perwujudan bukanlah hasil interaksi langsung antara manusia dan material, tetapi hasil otomatisasi dari sistem prediktif.

Kehilangan dimensi manual ini mengandung implikasi serius. Dalam pendekatan tradisional, proses trial and error dalam penciptaan justru melatih kepekaan, membuka ruang inovasi, dan mengasah keterampilan. Namun, dalam konteks AI, hal itu tergantikan oleh efisiensi cepat, praktis, dan langsung jadi. Risiko yang muncul bukan hanya stagnasi teknis, tetapi juga penurunan kedalaman konseptual dan hilangnya refleksi personal dalam karya seni. Dengan kata lain, AI memang memberikan kekuatan produksi visual yang luar biasa, namun dalam waktu yang sama, ia juga menantang kesinambungan nilai-nilai kreatif yang telah lama menjadi fondasi dari praktik seni visual.

Dalam kerangka teori inovasi Alvin Boskoff, inovasi dipahami sebagai pendorong ketidakseimbangan sosial yang mengganggu keteraturan nilai dan norma yang telah mapan dalam masyarakat (Boskoff, 1964, hlm. 58). Inovasi disruptif, seperti AI-generated photography, tidak hanya memperkenalkan teknologi baru, tetapi juga menantang definisi tradisional tentang otentisitas, kreativitas, dan

proses penciptaan dalam seni visual (Chen, 2024, hlm.36).

Dalam kerangka teori inovasi Alvin Boskoff, promptography dapat dipahami sebagai inovasi sosial yang tengah menempuh proses adopsi bertahap dari tahap penemuan (invention), penyebaran (diffusion), penerimaan (acceptance), hingga menuju institusionalisasi yang masih belum pasti bentuknya. Ia belum benar-benar diterima secara luas, namun juga tak bisa lagi diabaikan. Studi kasus Boris Eldagsen di ajang Sony World Photography Awards 2023 menjadi bukti penting bahwa teknologi AI, dalam konteks seni visual, tidak lagi sekadar berperan sebagai alat bantu, tetapi telah berkembang menjadi kreativitas itu sendiri. AI kini ikut menentukan arah, bahkan menata ulang definisi dasar tentang karya seni, otoritas kreator, dan batas antara manusia dan mesin.

Eldagsen, dengan keputusannya untuk menolak penghargaan yang ia menangkan melalui karya PSEUDOMNESIA, tidak hanya mengguncang institusi seni, tetapi juga memaksa komunitas global untuk merenungkan ulang, siapa yang berhak disebut sebagai seniman? Apa yang layak dianggap sebagai karya orisinal? Di satu sisi, sebagian pelaku seni menunjukkan keterbukaan terhadap eksplorasi visual baru yang ditawarkan

AI. Namun di sisi lain, resistensi masih sangat kuat, terutama menyangkut isu keaslian, hak cipta, dan intensi kreatif yang selama ini menjadi fondasi etik dalam praktik seni.

Dalam konteks ini, promptography tidak dapat dilihat sebagai fenomena teknologis semata. Ia adalah ruang tarik-menarik yang penuh ketegangan antara inovasi dan struktur sosial yang sudah mapan. Seperti yang dijelaskan Boskoff, setiap inovasi berpotensi menciptakan perubahan sosial baik secara bertahap maupun secara radikal tergantung pada bagaimana masyarakat mampu menegosiasikan kembali nilai-nilai dasarnya, dan kita sedang berada di tengah pusaran negosiasi itu.

Karenanya, tanggung jawab terbesar saat ini tidak hanya terletak pada para pengembang teknologi, tetapi juga pada komunitas seni, akademisi, dan institusi kebudayaan. Mereka perlu merespons perubahan ini secara kritis dengan membangun kerangka etik baru, memperluas epistemologi visual yang mencakup kecerdasan buatan, serta merumuskan kebijakan yang lebih fleksibel dan inklusif. Tanpa regulasi yang memadai dan kesadaran reflektif, kita menghadapi risiko besar seni kehilangan makna, karya kehilangan nilai kemanusiaannya, dan estetika

menjadi sekadar simulasi dari sesuatu yang dahulu terasa tulus.

Namun di saat yang sama, jika dipahami dan dimaknai secara reflektif, promptography juga menyimpan potensi besar. Ia bisa menjadi jalan baru menuju estetika yang lebih kompleks, memperkaya diskursus visual kontemporer, dan yang paling penting adalah mempertahankan posisi manusia sebagai penghasil makna dalam aliran algoritmik yang semakin dominan. Tindakan simbolik Eldagsen bukan hanya ekspresi pribadi, tetapi juga bentuk perlawanan sosial dan upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional tentang orisinalitas, kedalamannya emosi, dan keterlibatan manusia dalam proses penciptaan seni.

Di sisi lain, pihak penyelenggara Sony Awards menunjukkan pola adaptasi dengan menerima karya berbasis AI, namun tetap menghadapi tantangan untuk menetapkan standar etik baru dalam penilaian karya fotografi (Göring et al., 2023, hal.39010). Reaksi masyarakat pun terbelah, sebagian mengapresiasi AI sebagai inovasi kreatif, sementara sebagian lain menolaknya karena dianggap mengikis nilai-nilai keaslian dan integritas profesi kreatif (Yotova, 2023, hlm. 74). Dalam perspektif Boskoff, proses ini menunjukkan bahwa setiap inovasi besar akan selalu disertai dengan dinamika resistensi,

adaptasi, dan negosiasi ulang terhadap nilai budaya dan struktur sosial yang ada (Boskoff, 1964, hlm. 60). Kemunculan AI-generated photography menghadirkan tantangan serius terhadap konsep orisinalitas dan autentisitas dalam praktik seni visual kontemporer. Dalam tradisi seni, orisinalitas dipahami sebagai ekspresi unik dari pengalaman, keterampilan, dan refleksi pribadi seorang seniman (Gross, 2024, hlm. 110). Namun, dalam konteks produksi berbasis algoritma, batas antara kreasi personal dan keluaran mesin menjadi tidak ada, sehingga memunculkan ketidakpastian terhadap klaim keaslian karya. Demikian pula, autentisitas yang dalam kerangka Walter Benjamin (1936) dipahami sebagai aura yang melekat pada karya melalui konteks sejarah dan keterlibatan emosional seniman, kini terancam terkikis karena AI memungkinkan reproduksi estetika tanpa pengalaman langsung atau intensi kreatif manusia (Yotova, 2023, hlm.74).

Fenomena ini memperlihatkan bahwa dalam era produksi visual berbasis AI, terdapat kebutuhan mendesak untuk membangun kerangka regulasi etika yang mampu mengatur batas-batas penciptaan dan penggunaan karya berbasis teknologi. Tanpa regulasi yang jelas, produksi seni berbasis AI berpotensi

mengaburkan garis pemisah antara orisinalitas, plagiarisme, dan manipulasi estetis (Chen, 2024, hlm.35). Regulasi ini seharusnya mencakup keharusan bagi seniman atau kreator untuk menyatakan secara transparan metode produksi karya mereka, termasuk penggunaan AI dalam proses penciptaan. Transparansi ini menjadi penting bukan hanya untuk menjaga kepercayaan audiens terhadap karya, tetapi juga untuk melindungi hak-hak kreatif, memperjelas nilai otentisitas, dan memastikan akuntabilitas dalam ekosistem seni visual kontemporer (Petrea, 2025, hlm.5).

AI tidak hanya memunculkan tantangan artistik dan estetika, tetapi juga memicu perdebatan tentang wacana hukum yang perlu dikaji. Li dan Huang (2025) menulis bahwa perkembangan teknologi Deep Learning (DL) telah menciptakan gap antara teknologi dan hukum. Penelitian tentang DL umumnya masih terfokus pada aspek teoritis dan metodologis, sementara dimensi aplikatifnya dalam ranah hukum dan yurisprudensi masih sangat minim (Li & Huang, 2025). Hal ini menyebabkan ketidakjelasan status hukum karya yang dihasilkan AI, terutama terkait kepemilikan hak cipta dan tanggung jawab hukum atas isi visual yang dihasilkan secara otomatis.

Khan dan Vaishnav (2025) juga menyatakan bahwa dampak AI terhadap hukum kekayaan intelektual menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai kepengarangan dan otoritas hukum. Mereka menegaskan bahwa reformasi hukum diperlukan secara mendesak untuk menjawab tantangan yang ditimbulkan oleh karya berbasis AI, khususnya dalam kerangka hukum hak cipta yang saat ini masih berpusat pada manusia sebagai satu-satunya subjek hukum yang sah (Khan & Vaishnav, 2025). Di sisi lain, seperti ditunjukkan oleh Hutchins (2024), AI juga memperlihatkan perdebatan antara disrupsi dan pemberdayaan, AI mampu mengantikan proses-proses kreatif konvensional, tetapi di saat bersamaan membuka ruang baru bagi eksplorasi visual dan konseptual. Meskipun demikian, Hutchins menekankan bahwa kreativitas manusia tetap unik dan tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh algoritma, karena bersumber dari pengalaman personal, intuisi, dan nilai-nilai emosional yang kompleks (Hutchins, 2024).

Etika berkesenian di era AI harus bergerak melampaui sekadar pengakuan atas kemampuan teknologi. Ia harus mengintegrasikan prinsip kejujuran, keterbukaan metode, penghargaan terhadap nilai pengalaman manusia, serta komitmen

untuk mempertahankan integritas estetika dan sosial dalam setiap praktik kreatif. Tanpa fondasi etis yang kuat, AI-generated photography berisiko menjadi sekadar produk visual instan yang kehilangan makna historis, emosional, dan budaya yang seharusnya menjadi inti dari setiap karya seni. Di satu sisi, teknologi ini memperluas spektrum ekspresi kreatif melalui kemampuannya menghasilkan citra visual yang kompleks hanya dari perintah teks, menciptakan kemungkinan estetika yang sebelumnya sulit dijangkau (Göring et al., 2023, hlm.39009). Namun, di sisi lain, kehadiran AI juga mengguncang fondasi nilai tradisional seni fotografi, seperti keaslian, keahlian teknis manual, dan kedalaman proses kreatif (Chen, 2024, hlm. 33).

Dalam menghadapi realitas baru ini, akademisi dan praktisi fotografi tidak cukup hanya mempertahankan peran sebagai kreator gambar, melainkan harus bertransformasi menjadi konseptor ide, kurator estetika, dan director visual yang mampu mengorchestrasikan proses kreatif secara lebih reflektif dan strategis (Petrea, 2025, hlm.7). Perubahan ini menuntut perluasan kapasitas berpikir kritis, penguasaan teknologi, serta pemahaman interdisipliner terhadap dinamika sosial dan budaya

yang membentuk praktik visual di era digital.

Selain itu, penting untuk terus menjaga dan memperkuat nilai-nilai estetika, refleksi kreatif, dan integritas etis dalam setiap inovasi yang melibatkan AI. Tanpa keteguhan terhadap prinsip-prinsip tersebut, terdapat risiko bahwa seni fotografi akan terdegradasi menjadi sekadar produk visual instan tanpa kedalaman makna dan pengalaman manusiawi (Yotova, 2023, hlm.75). Oleh karena itu, tantangan utama bagi komunitas seni dan akademik ke depan adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi AI secara kritis dan bertanggung jawab, agar tetap sejalan dengan semangat orisinalitas, keautentikan, dan tanggung jawab budaya yang menjadi ruh dari seni itu sendiri.

Penelitian tentang AI-generated photography menyoroti bahwasannya sebagai sebuah inovasi sosial dan budaya, teknologi ini menciptakan perubahan paradigma mendasar dalam dunia fotografi. AI-generated photography menggeser proses kreatif dari tahapan eksplorasi secara manual, refleksi teknis, dan kedalaman konseptual menjadi produksi visual algoritmik otomatisasi cepat dan instan. Kasus peristiwa Eldagsen di ajang Sony World Photography Awards 2023 membuktikan bahwa sementara secara teknis karya berbasis AI dapat

memenuhi standar estetika visual, mereka mengalami kekosongan dalam dimensi seperti keterlibatan emosional, refleksi kreatif, dan autentisitas pengalaman, sesuai teori estetika Prof. Soedjono Soeprapto. Penolakan Eldagsen atas penghargaan dan prestasi tersebut adalah simbol dari aktivitas menolak redefinisi dari esensi awal seni visual yang diungkapkan oleh AI-generated photography. Dalam kerangka teori inovasi Alvin Boskoff, fenomena ini membuktikan bahwa adopsi inovasi tidak terjadi secara linier, melainkan melalui proses negosiasi sosial yang kompleks, di mana norma budaya, struktur kekuasaan, dan persepsi nilai estetika memainkan peran sentral. Resistensi terhadap AI-generated photography bukan sekadar bentuk konservatisme, melainkan refleksi dari kebutuhan mempertahankan makna otentik dan integritas profesional dalam praktik kreatif. Oleh karena itu, perkembangan AI dalam seni visual menuntut pendekatan interdisipliner yang tidak hanya menerima teknologi baru, tetapi juga mengkritisi, menyesuaikan, dan mengembangkan kerangka etik dan normatif yang mampu menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai humanistik dalam penciptaan seni.

## **SIMPULAN**

Fenomena AI-generated photography, khususnya dalam bentuk promptography, merepresentasikan transformasi radikal dalam praktik seni visual kontemporer. Inovasi ini tidak hanya mengubah cara gambar dihasilkan, tetapi juga menantang struktur nilai, norma estetika, dan otoritas kreatif yang telah lama menjadi fondasi dunia fotografi. Dalam kerangka teori inovasi Alvin Boskoff, promptography dapat dipahami sebagai inovasi yang tengah menjalani proses adopsi bertahap: dari penemuan, difusi, penerimaan terbatas, hingga menuju institisionalisasi yang masih dipertanyakan.

Kasus Boris Eldagsen di ajang Sony World Photography Awards 2023 memperlihatkan bahwa teknologi AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi agen kreatif yang memaksa komunitas seni dan institusi untuk mendefinisikan ulang batas antara karya manusia dan mesin. Meskipun sebagian pelaku seni menunjukkan sikap terbuka terhadap eksplorasi visual baru ini, resistensi terhadap keaslian, hak cipta, dan intensi kreatif masih menjadi hambatan utama dalam proses normalisasi AI dalam praktik seni.

Dengan demikian, promptography bukan sekadar gejala teknologis, melainkan medan tarik-menarik antara inovasi dan struktur sosial.

Sebagaimana dikemukakan Boskoff, inovasi semacam ini mampu mendorong perubahan sosial baik secara perlahan dengan tahapan maupun dengan cara yang langsung melakukan perubahan besar dengan seketika, hal tersebut tergantung pada sejauh mana masyarakat mampu menegosiasikan kembali nilai-nilai dasar mereka. Penting bagi komunitas seni, akademisi, dan institusi kebudayaan untuk tidak hanya mengadopsi teknologi baru, tetapi juga mengembangkan kerangka etika, epistemologi visual, dan kebijakan yang adaptif dan inklusif.

Tanpa kesadaran kritis dan regulasi yang memadai, risiko banalitas visual dan erosi nilai kemanusiaan dalam seni akan semakin besar. Sebaliknya, jika dimaknai dan dikelola secara reflektif, promptography dapat menjadi cara baru untuk memperluas keilmuan estetika, memperdalam diskursus visual, dan memperkuat posisi manusia sebagai konseptor di tengah arus teknologi algoritma yang terus berkembang.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis hantarkan kepada FSRD Universitas Ytrisakti yang senantiasa mendukung proses belajar penulis dan para dosen pembimbing di Pascasarjana ISI Surakarta,

### **KEPUSTAKAAN**

- Benjamin, W. (1936). The work of art in the age of mechanical reproduction. In H. Zohn (Trans.), Illuminations. Schocken Books.
- Bird, J. J., & Lotfi, A. (2024). CIFAKE: Image classification and explainable identification of AI-generated synthetic images. IEEE Access, 12, 15642–15650. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2024.43356122>
- Chen, Y. (2024). Artificial intelligence technology in photography and future challenges and reflections. The Frontiers of Society, Science and Technology, 6(6), 24–30. <https://doi.org/10.25236/FSST.2024.060605>
- Göring, S., Rao, R. R., Merten, R., & Raake, A. (2023). Analysis of appeal for realistic AI-generated photos. IEEE Access, 11, 38999–39012. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3267968>
- Gross, E. (2024). The art of AI: Perspectives on artificial intelligence in photography. Bulletin of the Transilvania University of Brașov. Series VII: Social Sciences and Law, 17(66), 111–115.
- Gustami, S. P. (2004). Proses penciptaan seni kriya: Untaian metodologis. Yogyakarta: Program Pascasarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta.
- Hutchins, B. (2024, Mei 24). AI and the creative industry: A paradox of disruption and empowerment. Medium. [https://medium.com/@bhutchins/ai-and-the-creative-industry-a-paradox-of-disruption-and-empowerment-20245\(3\), 320–325.](https://medium.com/@bhutchins/ai-and-the-creative-industry-a-paradox-of-disruption-and-empowerment-20245(3), 320–325.) <https://doi.org/10.2307/2504450>
- Petreia, A. (2025). Photography in the light of AI-generated images. CONCEPT Journal, 7(1), 2–8. <https://doi.org/10.37130/0xn6h41>

Shrivastava, A. (2024). Artificial intelligence (AI): Evolution, methodologies, and applications. International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology, 12(4), 2–6.  
<https://doi.org/10.22214/ijraset.2024.61241>

Soedjono, S. (1995). Pot-pourri fotografi. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

Yotova, L. (2023). Artificial intelligence, photography & intellectual property rights. Strategies for Policy in Science and Education, 31(3), 73–75.  
<https://doi.org/10.53656/str2024-3-7-aif>

Khan, A., & Vaishnav, R. (2025). Artificial intelligence and the future of copyright law: A jurisprudential analysis. International Journal of Intellectual Property, 9(2), 73–81.

Li, Z., & Huang, Q. (2025). Intellectual property protection in the age of artificial intelligence: Challenges and prospects. Journal of Law and Emerging Technologies, 6(1), 55–68.

Lichtheim, G. (1966). Review of Sociology and history: Theory and research, by W. J. Cahnman & A. Boskoff. History and Theory.